



"Bidang: 6 (Rekayasa Sosial, Pengembangan Pedesaan dan Pemberdayaan Masyarakat)"

**'GURU IDEAL' DI MASA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)
ERA PANDEMI COVID-19; PERSPEKTIF TEORI PENDIDIKAN
MORAL EMILE DURKHEIM**

Mintarti¹, Rahmad Santosa¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru untuk tetap menjadi 'guru ideal' selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian quasi-kualitatif, dengan lokasi di Kabupaten Banyumas, tepatnya di dua Sekolah Dasar (SD) negeri dengan karakteristik letak yang berbeda yaitu SD kota dan SD pinggiran. Informan penelitian adalah enam orang guru yang terdiri atas empat guru kelas dan dua guru Pendidikan Agama Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif yang komponen-komponennya terdiri atas pengumpulan data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses tersebut berlangsung secara *on going*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah situasi pandemi dengan model PJJ, guru tetap berusaha menjadi 'guru ideal' di mata siswa. Mereka mendefinisikan dirinya sebagai 'guru ideal' melalui beberapa kriteria yaitu: (1) 'disenangi' atau "disukai" para siswanya, (2) kompeten, (3) peduli, (4) tertib administrasi, (5) memiliki keahlian/keterampilan di luar kompetensinya. Upaya guru tersebut diwujudkan dengan: (1) mencari metode pembelajaran yang tidak membosankan, (2) bersikap peduli kepada siswa, (3) bersikap sabar menghadapi respon siswa/orang tua siswa, (4) menjalin komunikasi bersifat pribadi dengan siswa, dan (5) menciptakan suasana nyaman dalam belajar. Dari sisi teori pendidikan moral Emile Durkheim, upaya guru tersebut merupakan bentuk tindakan moral yakni tindakan yang dilakukan untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, sebagai individu guru memiliki ikatan atau kecintaan terhadap kelompok sosial melalui sikap peduli dan sikap-sikap lain kepada para siswanya. Sikap positif ini akan bermuara pada terciptanya integrasi sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: Guru Ideal, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Pendidikan Moral, Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the teacher's efforts to remain the 'ideal teacher' during Distance Learning (DL) during the Covid-19 pandemic. This research is a quasi-qualitative research, with locations in Banyumas Regency, precisely in two public elementary schools (SD) with different characteristics, namely urban and suburban elementary schools. The research informants were six teachers consisting of four classroom teachers and two Islamic Religious Education teachers. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model whose components consisted of data collection, data presentation, and drawing conclusions. The process takes place on going.



The results of the study show that in the midst of a pandemic situation with the DL model, teachers still try to be 'ideal teachers' in the eyes of students. They define themselves as 'ideal teachers' through several criteria, namely: (1) 'loved' or "liked" by their students, (2) competent, (3) caring, (4) administratively orderly, (5) possessing expertise/skills in the field of education. beyond their competence. The teacher's efforts are realized by: (1) looking for learning methods that are not boring, (2) being caring for students, (3) being patient in dealing with student or parent responses, (4) establishing personal communication with students, and (5) create a comfortable atmosphere in learning. From the perspective of Emile Durkheim's theory of moral education, the teacher's efforts are a form of moral action, namely actions taken for the common good. In this case, as an individual teacher has a bond or love for social groups through caring attitudes and other attitudes to their students. These positive attitudes will lead to the creation of social integration in society.

Key words: Ideal Teacher, Distance Learning, Moral Education, The Covid-19 Pandemic.

PENDAHULUAN

Guru merupakan figur penting dan sentral dalam pendidikan. Pentingnya peran guru itu tidak diragukan dan diakui oleh semua kalangan di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat. Gurulah yang menjadi sosok penyampai pengetahuan kepada siswa, namun sekaligus merupakan panutan dan teladan dalam berperilaku bagi para muridnya. Berbagai studi tentang peran guru menunjukkan luasnya cakupan bidang dan sudut pandang yang dapat dikaji. Sebagaimana ditunjukkan oleh Pitaloka, Dimiyati, dan Purwanta (2021), guru berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi siswa anak usia dini. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan inklusif, guru juga berperan sangat penting (Khayati, Muna, Oktaviani, dan Hidayatullah: 2020). Demikian pula, guru berperan penting dalam membangun kesehatan mental para siswanya (Siu, Lamirin, Lisniasari, dan Darsono: 2021). Pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama juga memerlukan peran guru sebagai sosok yang dapat diteladani (Debora dan Han: 2020; Haniyyah dan Indana: 2021). Peran penting guru bukan hanya berlangsung selama proses pembelajaran tatap muka. Dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, peran guru pun tidak kalah penting. Keberadaan guru bahkan tidak tergantikan dalam proses pembelajaran, sebab teknologi hanyalah pelengkap. Keberhasilan belajar siswa tetap lebih ditentukan oleh guru (Sukitman, Yazid, dan Mas'adi: 2020). Dalam situasi siswa harus belajar dari rumah, guru setidaknya harus dapat memotivasi para siswanya agar tetap semangat dalam belajar (Winarsieh dan Rizqiyah: 2020). Guru juga dituntut untuk tidak sekadar memberikan tugas, namun harus pula tidak lupa untuk mengapresiasi capaian peserta didik (Wahyono, Husamah, dan Budi: 2020).

Betapapun pentingnya peran guru, di masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) era pandemi Covid-19 sesungguhnya mereka berhadapan dengan situasi yang tidak mudah. Situasi itu membuat mereka harus bergulat dengan dan dipaksa untuk mengatasi berbagai kendala, kesulitan, dan tantangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berbagai kesulitan dan kendala itu tidak jarang membuat guru seolah kehilangan otoritas atas para siswanya. Berbagai studi tentang kesulitan, kendala, serta tantangan yang dihadapi guru selama PJJ telah banyak dilakukan. Secara umum, studi-studi tersebut dapat dilihat melalui dua sisi. Di satu sisi studi-studi tersebut menunjukkan tentang berbagai bentuk kesulitan atau kendala yang dihadapi guru. Pada saat yang sama, sisi lain studi itu memperlihatkan tentang pihak-pihak yang mengalami kesulitan atau kendala itu, yang dalam hal ini bukan hanya guru, melainkan juga siswa, dan orang tua (Furkan, Sya, Purwanto, dan Astra: 2021; Asmuni: 2020; Napsawati: 2020; Putria, Maula, dan Uswatun: 2020; Hutagaol: 2021; Karmala, Firman, dan Rusdinal; Azzahra, Abidin, Susiati, dan Cahyadi: 2021).

Dari sisi pihak yang mengalami kesulitan, studi yang secara khusus mengupas tentang kesulitan yang dihadapi guru sebenarnya cukup banyak dilakukan. Beberapa studi yang dapat disebut misalnya kajian yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2021) Amelia, Priatmoko, dan Sugiri (2021); Prajodi dan Afrila (2021); Rasidi, Hikmatullah, dan Sobry (2021); Ahmad, J. (2021); Ariesca, Dewi, dan



Setiawan (2021) dan Novianti, Fatkhia, dan Nuryana (2020). Sebagaimana kajian-kajian lain yang serupa, secara umum hasil-hasil penelitian ini menguraikan tentang kesulitan yang dihadapi guru selama PJJ di era pandemi Covid-19 seperti keterbatasan kuota dan kesulitan sinyal internet, kebosanan dan kurang responsifnya siswa, hingga masalah masih rendahnya penguasaan teknologi guru. Dari banyaknya studi yang membahas tentang guru, tidak banyak studi yang mengkaji tentang bagaimana guru memandang diri dan profesinya di tengah kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dengan kata lain, studi-studi tersebut lebih menempatkan guru sebagai objek dari sistem pendidikan yang harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian terdahulu yang belum banyak menempatkan guru sebagai subjek pelaku dari berbagai kesulitan yang dialami serta kendala yang dihadapi selama PJJ di masa pandemi Covid-19, dengan menunjukkan cara guru mendefinisikan dirinya sebagai 'guru ideal' dan upayanya untuk menjadi sosok guru yang dimaksud. Untuk itu, ada dua pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini yaitu: (1) bagaimana konsep "guru ideal" menurut informan? dan (2) upaya apa yang dilakukan informan untuk menjadi 'guru ideal' tersebut?

Dasar argumen dari artikel ini adalah bahwa memposisikan guru sebagai objek dari situasi sulit di masa PJJ era pandemi Covid-19 merupakan bentuk pengabaian atas peran penting mereka sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan. Akibatnya, bagaimana mereka merasakan dan mengalami situasi tersebut serta memandang profesinya yang terguncang dan tergerus teknologi di tengah masa disrupsi ini menjadi tidak terdengar. Padahal suara mereka melalui refleksi diri serta pengalamannya saat berupaya keras mengatasi kesulitan-kesulitan itu sudah semestinya didengar dan diperhatikan sebagai bentuk penghargaan akan peran penting mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi-kualitatif yakni penelitian yang tidak murni kualitatif melainkan tetap menggunakan teori sebagai pemandu dari data yang dikumpulkan. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan secara khusus mengambil dua Sekolah Dasar (SD) Negeri dengan kriteria satu SD terletak di daerah kota tepatnya di Kecamatan Purwokerto Timur, dan satu SD di daerah pinggiran yaitu di Kecamatan Patikraja.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah para guru yang semuanya berjumlah enam orang dengan rincian empat guru kelas dan dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Rentang usia informan berkisar dari yang termuda, 28 tahun dan yang tertua 58 tahun. Seluruh informan berjenis kelamin perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Mengingat wawancara dilakukan masih dalam masa pandemi, maka pelaksanaannya dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis interaktif yang komponen-komponennya terdiri atas pengumpulan data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Sajian data adalah berupa *restatement* kutipan hasil wawancara dengan para informan, sedangkan kesimpulan tidak dilakukan "sekali jadi" melainkan berulang setelah melalui proses interpretasi. Setelah dianggap dapat menjawab pertanyaan penelitian, maka baru diambil kesimpulan akhir (Miles, Huberman, dan Saldana: 2014).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep guru ideal

Guru adalah sosok panutan. Di dalam bahasa Jawa kata “guru” dikatakan merupakan akronim dari “*digugu lan ditiru*” yang berarti didengar kata-katanya dan dicontoh atau ditiru perilakunya. Pelekatannya sebetulnya merupakan kehormatan, namun sekaligus berarti pula ada tuntutan moral dalam profesinya. Tidak seperti jenis pekerjaan lain, profesi guru menuntut bukan hanya kinerja berupa produk fisik, melainkan terutama adalah aspek perilaku atau tindakan yang dapat ditiru oleh para muridnya. Oleh karena itu, idealisasi terhadap perannya sebagai figur sentral dalam proses pendidikan pun terutama mencakup tentang tindakan dan perilakunya ketika berinteraksi dengan para siswanya. Konstruksi sosial semacam itu tentu telah diketahui dan dipahami oleh mereka yang menekuni profesi ini. Dengan demikian, ketika ditanya tentang apa dan bagaimana ‘guru ideal’ itu, mereka pun dapat mendeskripsikan sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatannya terhadap pekerjaan tersebut. Berikut ini adalah ungkapan informan tentang ‘guru ideal’:

“Menurut saya guru yang berhasil itu adalah guru yang anak-anak suka. Guru harus tahu kalau anak-anak itu menyukainya. Sebaliknya anak-anak juga harus tahu kalau ibu guru sangat mencintai mereka”. (Informan 6).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Informan 1 tentang hal yang sama seperti berikut ini:

“Ideal ya banyak lah. Sing disenengi muride. Kalau disenengi muride, anak-anak tentunya mudah didekati. Yang ideal ya yang begitu”. (Informan 1).

Pernyataan kedua informan tersebut lebih menekankan pada aspek afeksi baik di pihak guru maupun siswa. Dalam hal ini, guru harus menyukai dan menyayangi siswanya. Guru dituntut untuk membuat anak-anak yang diajarnya menyenangkan dan menyayangnya. Sebaliknya, para siswa pun mesti tahu kalau guru menyayangi mereka. Pengetahuan tentang rasa sayang guru oleh siswa ini diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa yang sama dari siswa kepada guru. Jika rasa saling sayang ini terbangun maka akan lebih mudah interaksi yang terjalin di antara kedua belah pihak. Bentuk interaksi yang didasari rasa senang dan sayang ini pada gilirannya akan mempermudah guru mendekati siswa dalam rangka proses pembelajaran. Dampak lanjutannya adalah semakin mudahnya siswa menerima berbagai pengetahuan yang disampaikan oleh guru melalui mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Berbeda dengan kedua informan tersebut, Informan 2 berikut ini lebih menekankan pada aspek kepedulian. Berikut ini penuturannya:

“Guru yang ideal, pertama dia itu mampu. Yang kedua itu..Dia itu peduli. Peduli akan pendidikan. Kemudian, yang lain ya tidak hanya peduli sama pendidikan thok, tapi karakter. Bisa membentuk karakter siswa, untuk membiasakan hal-hal yang baik”. (Informan 2).

Informan 2 di atas mendefinisikan ‘guru ideal’ melalui terminologi ‘peduli’, yakni peduli kepada dunia pendidikan tempat guru mengabdikan dirinya dan kepada proses pembentukan karakter para siswanya. Karakter menjadi hal yang penting karena menjadi dasar bagi tindakan yang baik dari tiap individu siswa. Karakter baik ini juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional yang seringkali dirumuskan dalam kalimat singkat “Taqwa, Cerdas, Terampil”.

Mirip dengan Informan 2 tersebut, informan berikut ini juga menunjukkan sikap peduli sebagai wujud dari ‘guru ideal’. Namun berbeda dengan Informan 2, ia lebih menunjukkan kepeduliannya dengan bersikap seperti orang tua di rumah yang cerewet menegur dan menasihati anak-anaknya. Berikut ini penuturannya:



"Saya lebih cenderung sebagai orang tua kedua. Berhubung saya mengajar anak SD, harus banyak mengajak (ngoprak-oprak). Sikap saya harus selalu seperti orang tua yang cerewet layaknya orang tua di rumah". (Informan 3).

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, dua informan berikut ini mendefinisikan 'guru ideal' dengan titik tekan pada aspek kognisi. Keduanya memaknai 'guru ideal' sebagai guru yang kompeten dan memiliki keterampilan atau keahlian di luar tugasnya mengajar. Misalnya, dicontohkan oleh Informan 5 yang seorang guru PAI bahwa guru seharusnya menguasai beberapa keterampilan dalam seni membaca Al-Quran seperti murotal dan tilawah. Berikut ini kutipan hasil wawancaranya:

"Yang namanya ideal ya ngajarnya bagus, administrasinya juga dikerjakan secara rutinitas". (Informan 4).

"Yang ideal sebenarnya yang bisa menguasai keahliannya. Aspek semuanya. Ya tidak hanya mengajar, tapi juga punya keahlian, misalnya murotal, tilawah, dan sebagainya. Keterampilan yang lainnya, gitu. tartil, hafalan, karena memang dituntut serba bisa". (Informan 5).

Merangkum berbagai pendapat informan tentang konsep 'guru ideal', dapat disimpulkan bahwa seorang guru semestinya bukan hanya memiliki kemampuan mengajar yang baik serta keterampilan dan keahlian tambahan lainnya, melainkan juga harus menggunakan aspek afeksinya dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang dilakukannya bukan hanya menyentuh aspek kognitif berupa transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus pula mengedepankan emosi yang dalam hal ini berupa rasa sayang dan senang serta peduli kepada siswa yang diajarnya.

Cara menjadi sosok guru ideal di masa PJJ Pandemi Covid-19

Masa pandemi Covid-19 telah mengubah banyak hal, termasuk dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka di dalam ruang kelas gedung sekolah, berpindah ke kelas-kelas virtual di layar ponsel dan gawai lainnya. Situasi yang berubah drastis tersebut membuat semua komponen sekolah mulai dari siswa, guru, hingga orang tua menghadapi berbagai kesulitan dan kendala yang tidak sedikit. Bagi guru, persoalan itu disikapi dengan berbagai cara. Ada guru yang secara serius berusaha beradaptasi dengan situasi baru itu dengan cara belajar keras menguasai teknologi pembelajaran, namun ada pula guru yang biasa-biasa saja dalam arti menjalani perannya dalam PJJ secara ala kadarnya.

Dalam konteks penelitian ini, para informan dengan berbagai cara berusaha tetap menjadi guru yang baik atau guru yang 'ideal' di tengah kesulitan dan kendala yang mereka hadapi selama masa PJJ. Beberapa cara yang dimaksud terangkum dalam uraian berikut ini.

(1) Mencari metode pembelajaran yang tidak membosankan.

Salah satu kesulitan yang dihadapi guru selama masa PJJ di SD adalah siswa yang cepat bosan dengan satu metode pembelajaran tertentu. Untuk mengatasinya, guru berupaya mencari dan mempraktikkan metode pembelajaran baru melalui sikap terbuka dan kemauan untuk terus belajar sebagaimana dikatakan oleh informan berikut ini:

"Jadi kesulitan saya adalah anak-anak cepat bosan dengan satu model. Kepriwe carane ini anak supaya jangan bosen nih, makanya saya sama temen-temen guru agama tuh, bikin nih. Nah, gimana caranya misalnya minggu ini anak kelas ini udah pakai quizzes besok jangan quizzes lagi. Jadi diputer gitu lho, supaya tidak bosan. Kalau nggak kayak gitu, anak-anak bosan. Tapi tetap aja, sudah berupaya kayak gitu kami manusia, anak-anak kadang-kadang nuntutnya update terus ya. Di situlah kadang-adang

kesulitannya. Jadi memang guru harus terus meng-update kemampuannya dalam mengajar, dalam membuka wawasan, memperkaya referensi model belajar, model mengajar khususnya". (Informan 6).

Pernyataan Informan 6 di atas jelas menunjukkan adanya keterbukaan guru dalam upaya mengatasi kesulitan selama masa belajar dari rumah. Bersama-sama dengan rekan-rekannya, ia membuat metode pembelajaran yang dapat menyenangkan para siswanya. Meskipun cara tersebut tidak selalu bertahan lama karena siswa merasa bosan lagi, upaya yang ia lakukan menunjukkan keterbukaan pikiran dan kemauannya untuk terus mempelajari hal-hal baru.

(2) Bersikap peduli kepada siswa.

Cara lain yang dilakukan oleh informan untuk tetap menjadi 'guru ideal' di masa belajar dari rumah adalah dengan menunjukkan sikap peduli kepada siswa. Kepedulian itu antara lain diwujudkan dengan membagikan seragam sekolah gratis kepada siswa yang tidak mampu di sekitar tempat tinggalnya. Penuturan informan berikut ini memperjelas hal tersebut:

"Saya kan selama di sini saya lihat, anaknya terus terang saja banyak yang tidak mampu lah. Kalau saya bantu si A, nanti yang B dikiranya pilih kasih. Jadi selama saya di sini saya memberikan bantuan baju dua setel untuk mereka, gratis. Baju untuk sekolah..Baju muslim sama baju untuk ke sekolah. Sedangkan baju merah putih dan baju pramuka mereka beli sendiri". (Informan 2).

Kutipan pernyataan di atas merupakan tindakan nyata dari sikap peduli yang ditunjukkan informan. Membagikan secara gratis baju seragam sekolah telah secara rutin dia lakukan jauh sebelum masa pandemi. Di masa pandemi ini ia pun tetap melakukannya mengingat rumahnya hanya berjarak sekitar 200 meter dari SD tempatnya mengajar. Para siswa yang belajar di sekolah yang terletak di sebuah desa di kecamatan pinggiran itu sebagian besar adalah tetangganya sendiri dengan cakupan dua Rukun Warga (RW). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia hampir mengenal semua siswanya termasuk anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi.

(3) Bersikap sabar menghadapi respon siswa/orang tua siswa

Pembelajaran daring yang memaksa siswa belajar dari rumah mengharuskan keterlibatan aktif orang tua, bahkan bagi anak usia SD keterlibatan itu menjadi hal yang wajib. Orang tua harus mendampingi putra-putrinya belajar sebab di usia itu anak-anak belum bisa memahami sepenuhnya berbagai materi pelajaran sehingga pendampingan menjadi suatu keharusan. Kebutuhan pendampingan itu membuat orang tua dipaksa untuk berperan sebagai guru di rumah. Perubahan peran ini tentu tidak mudah sebab banyak dari orang tua yang tidak berprofesi sebagai guru. Kewajiban mendampingi anak belajar di rumah selayaknya guru mengakibatkan beban kerja mereka menjadi semakin berat. Selain harus mencari nafkah, menyelesaikan tugas-tugas kantor, dan berbagai pekerjaan rutin lainnya, orang tua harus pula mengajari anak pelajaran-pelajaran yang biasanya disampaikan secara langsung oleh guru di sekolah. Hal ini membuat orang tua tidak selalu dapat dengan cepat merespon segala sesuatu yang disampaikan oleh guru.

Di pihak guru, situasi tersebut tidak jarang membuat mereka harus memiliki kesabaran ekstra terhadap respon orang tua maupun siswa itu sendiri. Penuturan informan ini menunjukkan hal tersebut:

"Kadang kita tilpun nggak angkat. Kita tegur nggak mbales, begitu sebenarnya kendalanya nggih. Menegur siswa kok ternyata tidak dihiraukan lah ya.. Yang namanya anak-anak kan..lagi asyik apa, saya ke orang tuanya. Kalau ada kesulitan, di sini saja saya..mudhug-mudhugnya di sini. Tanya nggak dijawab-jawab, ditilpun nggak diangkat,

lempar ke orang tua, orang tuanya ada yang sibuk, begitu. Di situ kendalanya". (Informan 1).

Pernyataan di atas menunjukkan ekspresi guru dalam usahanya bersabar saat respon dari orang tua maupun siswa tidak seperti yang diharapkan. Informan mengekspresikan perasaannya dengan kata *"mudhug-mudhug"*, sebuah kata dalam bahasa Jawa Banyumasan yang berarti menahan marah hingga menimbulkan rasa tidak nyaman di hati. Hal itu dilakukan sebab tidak mungkin bagi informan memarahi siswa atau orang tuanya secara langsung sebelum dirinya mengetahui kondisi atau alasan sebenarnya dari hal yang ditanyakan atau disampaikan.

(4) Menjalani komunikasi lebih intens dan bersifat pribadi dengan siswa/orang tua.

Berubahnya model pembelajaran dari luring ke daring membuat guru tidak dapat leluasa berkomunikasi dengan siswa. Pembatasan cara berinteraksi dengan menjaga jarak, bermasker yang membuat orang saling susah mengenali, hingga dibatasinya mobilitas manusia sebagai cara pencegahan wabah Covid-19 merupakan sebab dari keterbatasan itu. Keterbatasan yang menghambat komunikasi ini tidak jarang menimbulkan kesalahan guru dalam mencerna informasi serta menginterpretasikan situasi yang terjadi pada siswa tertentu. Untuk itu, guru biasanya akan menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi tersebut dengan cara berkomunikasi lebih intens baik dengan siswa itu sendiri maupun dengan orang tuanya. Komunikasi itu dapat dilakukan dengan cara menelpon, menyampaikan pesan lewat *whatsapp* bahkan jika mengharuskan, guru berkunjung ke rumah siswa. Berikut ini penuturan informan:

"Saya mengkomunikasikan dengan orang yang ada di situ (di rumah), yang semula saya tidak tahu. Jadi saya dolan ke rumah, kemudian saya tanyakan, ternyata ceritanya begitu". (Informan 1).

Jadi makanya sebelum pembelajaran saya hampir tidak pernah langsung apa..thret..thret..thret..(menunjukkan ekspresi langsung melakukan sesuatu). Tidak. Pasti saya tanya, bahkan beberapa anak saya sudah jadwalkan untuk saya telfon secara pribadi". (Informan 6).

Kedua penuturan informan tersebut menunjukkan upaya guru menjalani profesinya sebaik mungkin meskipun berbagai kendala komunikasi menghadang di tengah situasi pandemi. Berkunjung atau *"dolan"* ke rumah siswa untuk menanyakan permasalahan yang sebenarnya kepada orang tua atau orang dewasa lain di rumah siswa adalah usaha serius informan untuk melayani siswa. Begitu pula dengan sengaja menjadwalkan siswa yang akan ditelepon sebelum pembelajaran. Kedua hal tersebut memungkinkan guru mendapatkan informasi lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi siswa, sekaligus menjadi media kedekatan guru dan siswa.

(5) Menciptakan suasana nyaman dalam belajar.

Selain cara-cara tersebut di atas, cara lain yang diupayakan informan agar tetap menjadi 'guru ideal' di masa PJJ adalah dengan membuat suasana belajar yang nyaman. Kenyamanan itu antara lain diciptakan dengan lebih menekankan pemberian *reward* daripada *punishment*. Memberi ganjaran melalui pujian dan kata-kata positif lainnya atau setidaknya bersikap tidak menyalahkan merupakan upaya agar siswa merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran. Berikut ini penuturan informan mengenai hal tersebut:

"Bahkan ketika merilis daftar yang sudah mengerjakan, yang tidak mengerjakan dan sudah atau yang belum mengerjakan, saya pun mikir, yang saya cantumkan tidak pernah anak-anak yang belum mengerjakan. Pasti anak-anak yang sudah mengerjakan, karena saya paham secara psikis ketika anak-anak yang belum mengerjakan dicantumkan, barangkali mereka



malu". (Informan 6).

Tindakan informan seperti penuturannya di atas memperlihatkan pemahaman yang dalam dari guru atas kondisi psikologis anak didik. Meskipun dilakukan secara daring, baik melalui *zoom meeting* ataupun media pembelajaran lainnya, sapaan-sapaan hangat dan akrab dari guru dapat menjadi cara bagi terciptanya suasana nyaman dalam belajar.

Guru Ideal dalam Perspektif Pendidikan Moral Emile Durkheim

Tulisan ini menunjukkan bagaimana 'guru ideal' didefinisikan oleh guru sendiri sebagai suatu hal yang semestinya dicapai dalam profesi mereka. Konsep 'guru ideal' dimaknai dalam beragam bentuk mulai dari yang bersifat afektif, kognitif, hingga tindakan yang berbentuk kepedulian. 'Disenangi dan disayangi' siswa adalah ekspresi definisi yang berbentuk afektif, sedangkan kompeten dalam mengajar dan memiliki keahlian atau keterampilan tambahan merupakan bentuk dari aspek kognitif 'guru ideal'. Sementara tindakan membagikan seragam sekolah secara gratis, berkomunikasi secara intens dengan cara "*dolan*" ke rumah siswa, atau secara khusus menjadwalkan untuk menelepon siswa sebelum pembelajaran, itu semua adalah bentuk-bentuk kepedulian yang dianggap mewakili konsep 'guru ideal' pula. Dengan segala keterbatasan di masa pandemi Covid-19, para informan berusaha memenuhi tuntutan definisi 'guru ideal' seperti yang mereka rumuskan sendiri. Cara-cara tersebut setidaknya mencakup tiga hal yaitu aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas, proses komunikasi dengan siswa dan orang tuanya, serta cara bersikap terhadap siswanya. Bentuk-bentuk kegiatan dari cara-cara tersebut di antaranya adalah mengusahakan metode pembelajaran yang tidak membosankan, menciptakan suasana belajar yang nyaman, bersikap peduli dan sabar, serta melakukan komunikasi intens dengan siswa dan orang tua atau keluarganya.

Upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut, jika dilihat dalam konteks teori pendidikan moral Emile Durkheim merupakan suatu bentuk tindakan moral yaitu sebuah tindakan yang ditujukan untuk kepentingan bersama. Di dalam teorinya Durkheim menyebutkan tentang tiga karakteristik pendidikan moral, yakni: (1) "*spirit of discipline*"; (2) "*self determination*" atau "*sense of autonomy*" yakni adanya pengetahuan atau kesadaran tentang apa yang dikerjakan; dan (3) adanya kecintaan/ikatan individu terhadap kelompok sosial. Bertindak secara moral adalah bertindak demi kepentingan bersama (Durkheim: 1973; Abdullah dan Leeden:1986; Blackledge dan Hunt:1985).

Teori ini sebenarnya merupakan bentuk perhatian Durkheim yang sangat besar terhadap pendidikan, khususnya pendidikan moral. Ia memandang sekolah berperan penting dalam proses pendidikan moral, dan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral itu adalah di kala masih anak-anak. Oleh karena itu, SD menjadi sarana yang tepat bagi berlangsungnya proses tersebut (Eriyanti: 2006).

Mencermati teori tersebut, semua tentu sepakat bahwa anak-anak adalah kelompok yang pertama-tama harus dikenai pendidikan moral. Namun demikian, tampaknya Durkheim lupa bahwa di sekolah juga terdapat komponen penting lain selain siswa, yaitu guru. Guru memang orang dewasa. Namun justru karena itulah guru menjadi model keteladanan bagi murid. Di sinilah pentingnya guru untuk lebih dulu memiliki moralitas. Dari data dalam penelitian ini, sebagai individu guru memiliki ikatan atau kecintaan terhadap kelompok sosial melalui kasih sayang, sikap peduli dan sikap-sikap positif lainnya kepada siswa. Sikap positif ini merupakan bentuk solidaritas sosial yang akan bermuara pada terciptanya integrasi sosial dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Tidak seperti penelitian-penelitian lain tentang kesulitan dan kendala yang dihadapi guru pada masa PJJ di era pandemi Covid-19 yang cenderung menempatkan guru sekadar sebagai objek pelaksana



kewajiban, penelitian ini memperlihatkan aspek menarik dari refleksi diri guru atas profesi yang mereka geluti. Definisi tentang "guru ideal" yang mereka ungkapkan dan upaya mereka untuk menjadi guru seperti yang diidealkan itu merupakan sesuatu yang pantas didengar, layak dihargai, sekaligus merupakan bentuk pengakuan atas peran dan posisi penting mereka dalam sistem pendidikan. Kesadaran atas apa yang mereka lakukan dalam profesinya itu, dalam perspektif teori pendidikan moral Emile Durkheim merupakan bentuk dari tindakan moral yang menyumbang bagi terciptanya integrasi sosial.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam hal teori pendidikan moral Emile Durkheim yang cenderung hanya melihat siswa sebagai komponen sekolah yang menjadi sasaran pendidikan moral. Padahal di dalam proses pendidikan guru pun dituntut untuk dapat bertindak secara moral, agar perannya sebagai model yang dapat diteladani siswa dapat benar-benar berjalan. Namun demikian, keterbatasan lokasi penelitian membuat informasi yang berhasil digali belum sepenuhnya lengkap dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian serupa yang lain yang memungkinkan diperolehnya informasi dan data yang lebih variatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) yang telah mendanai penelitian ini melalui dana BLU Unsoed Tahun 2021, khususnya pada skema Riset Dasar Unggulan (RDU).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dan A.C. Van Der Leeden (ed). 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ahmad, J. (2021). Digital Literation as A Teacher Solution in Learning The Digital Era and Pandemic Covid-19. *Economic Education Analysis Journal*, 10(1), 1-11.

Ariesca, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru pada Pembelajaran Berbasis *Online* di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluku Kabupaten Sumbawa Barat. *Progres Pendidikan*, 2 (1), 20-25.

Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/pedagogy/index>.

Azzahra, S. P., Abidin, F. A., Susiati, E., & Cahyadi, S. (2021). Tantangan dan Upaya Guru SMA dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 108-121. DOI: <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7160>

Blackledge, David dan Barry Hunt. 1985. *Sociological Interpretations of Education*. London: Croom Helm.

Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance Of The Role Of Christian Teachers In Building Students' Character In Christian Education: A Study Of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14. ojs.uph.edu/index.php/DIL

Durkheim, Emile. 1973. *Moral Education, A Study in the Theory and Application of the Sociology*



of Education. New York: The Free Press.

Eriyanti, F. (2006). Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Aplikasi Teori Emile Durkheim tentang Moralitas dan Pendidikan Moral. *Jurnal Demokrasi*, 5(2).

Furkan, F., Sya, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). Tantangan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3877-3883. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (1), 75-86. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>

Hutagaol, A. S. R. (2021). Analisis Kesulitan Guru Mabitangtika Kelas VII dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SMP Nusantara Indah. *Jurnal Riset Pendidikan Mabitangtika Jakarta*, 3(2), 16-22.

Karmala, F. S., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru PL dalam Pembelajaran Daring di SMP N 1 Kecamatan Gunuang Omeh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 73-78.

Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan Guru dalam Pendidikan Inklusif untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55-61. www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik.

Miles, Mathew B., Michael A. Huberman, dan Johny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, Methods Sourcebook*. Los Angeles, USA: Sage Pub. Inc.

Napsawati, N. (2020). Analisis Situasi Pembelajaran IPA Fisika dengan Metode Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1), 6-12.

Novianti, E., Fatkhia, A. R., & Nuryana, Z. (2020). Analisis Kebijakan Pembelajaran PAI di Masa Pandemi: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201-212.

Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.972.

Prajodi, D., & Afrila, D. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SMA DB 3 Kota Jambi Tahun Ajaran 2020/2021. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 5(1), 97-109.

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870.

Rasidi, M. A., Hikmatullah, N., & Sobry, M. (2021). Hambatan Guru dalam Pembelajaran Daring: Studi Kasus di Kelas V MIN 2 Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 159-174.

Siu, O. C., Lamirin, L., Lisniasari, L., & Darsono, D. (2021). Mengoptimalkan Peran Guru dalam Membangun Kesehatan Mental Siswa di Masa Pandemi Melalui Teknologi Pikiran pada Forum Guru Pendidikan Agama Buddha Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*, 1(1), 29-38. <https://bodhidharma.e-journal.id/JPMB/article/view/29>.



Sukitman, T., Yazid, A., & Mas' odi, M. (2020, September). Peran Guru pada Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/view/3655>.

Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51-65. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg>.

Winarsieh, I., & Rizqiyah, I. P. (2020). Peranan Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(4), 159-164. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/212>.